

## BAB II

### LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai hakikat sintaksis, hakikat kelas kata, adjektiva, adjektiva cerapan, hakikat semantik, perubahan makna akibat pertukaran tanggapan indra, hakikat novel, dan kerangka berpikir.

#### 2.1 Hakikat Sintaksis

Morfologi dan sintaksis adalah bidang tataran linguistik yang secara tradisional disebut tata bahasa atau gramatika.<sup>7</sup> Morfologi merupakan satuan gramatik terkecil yang mempunyai arti. Sintaksis sendiri merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas mengenai kata dalam hubungannya dengan kata lain atau unsur-unsur lain sebagai suatu ujaran. Dilihat dari asal-usul kata sintaksis yaitu yang berasal dari bahasa Yunani, *sun* yang berarti ‘dengan’ dan kata *trattein* yang berarti ‘menempatkan’. Jadi, secara etimologi istilah itu berarti bahwa sintaksis yaitu menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat.<sup>8</sup> Kata-kata yang tersusun akan menjadi sebuah kalimat bahkan paragraf atau pun wacana, sehingga dapat diujarkan dan memiliki arti. Sintaksis bicara tentang kata sebagai satuan terkecil. Hal ini dijelaskan oleh Chaer dalam bukunya *Linguistik Umum*, mengatakan bahwa dalam tataran sintaksis kata merupakan

---

<sup>7</sup> Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), Cetakan pertama, hlm. 206.

<sup>8</sup> *Ibid.*

satuan terkecil, yang secara hierarkial menjadi komponen pembentuk satuan yang lebih besar, yaitu frasa.<sup>9</sup>

Penjelasan definisi sintaksis secara etimologi sejalan dengan pengertian sintaksis yang dipaparkan oleh Alwasilah, yaitu bahwa sintaksis itu adalah studi penghimpunan dan tautan timbal balik antara kata-kata, frasa-frasa, klausa-klausa dalam kalimat.<sup>10</sup> Dikatakan studi penghimpunan karena sintaksis melakukan proses untuk menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kumpulan kata atau kalimat. Keterkaitan kata-kata, frasa-frasa, klausa-klausa tersebut memiliki pertautan untuk menjadi sebuah kalimat.

Dalam pembahasan mengenai sintaksis, yaitu bermula dari pertautan antara kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa dalam kalimat. Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa kata merupakan satuan terkecil dalam tataran hierarkial sintaksis maka dijelaskan bahwa kata memiliki dua macam yaitu kata penuh dan kata tugas. Kata penuh merupakan kata leksikal yang memiliki makna. Sedangkan kata tugas merupakan kata leksikal yang tidak mempunyai makna, contohnya yaitu preposisi dan konjungsi. Yang dikatakan sebagai kata penuh adalah kata-kata yang termasuk kategori nomina, verba, adjektiva, adverbial, dan numeralia. Kategori tersebut dikenal dengan istilah klasifikasi kata atau kelas kata. Dari berbagai kategori atau kelas kata tersebut adjektiva merupakan kelas kata yang dijadikan bahan untuk melakukan penelitian ini.

---

<sup>9</sup> *Ibid.* hlm. 219

<sup>10</sup> A. Chaedar Alwasilah, *Linguistik Suatu Pengantar*, (Bandung: Angkasa, 1993), hlm. 115.

## 2.2 Hakikat Kelas Kata

Kelas kata merupakan klasifikasi kata, penggolongan kata atau penjenisan kata. Para tata bahasawan tradisional menggunakan kriteria makna dan kriteria fungsi dalam pembagian kelas kata. Kriteria makna digunakan untuk mengidentifikasi kelas verba, nomina, dan adjektiva, sedangkan kriteria fungsi digunakan untuk mengidentifikasi preposisi, konjungsi, adverbia, pronominal, dan lainnya.<sup>11</sup> Klasifikasi atau penggolongan kelas kata sangat diperlukan untuk dipelajari karena sangat besar manfaatnya, baik secara teoritis dalam studi semantik maupun secara praktis dalam berlatih keterampilan berbahasa.

Pembagian sistem kelas kata dalam gramatika, dijelaskan Kridalaksana dalam bukunya “Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia” memiliki pendapat yang berbeda mengenai perlakuan kelas kata dengan karya “tradisional”.

Berlainan dengan karya “tradisional” yang memperlakukan kelas kata sebagai inti bahasa, dalam linguistik modern klasifikasi kata atau kategorisasi kata hanyalah dianggap sebagai salah satu aspek tata bahasa, sejajar dengan aspek-aspek lain yang harus mendapat perlakuan yang seimbang, bila kita akan mendeskripsikan tata bahasa secara memadai.<sup>12</sup>

Perbedaan dari karya “tradisional” dengan linguistik modern, terlihat dari penting dan tidak pentingnya kedudukan kelas kata dalam tata bahasa.

Dalam buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, pembagian kelas kata yang dijelaskan didalamnya merupakan pembagian kelas kata dalam tata bahasa standar Indonesia dan Melayu. Dalam buku yang disusun oleh sekelompok ahli bahasa dengan penugasan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa ini

---

<sup>11</sup> Abdul Chaer, *Op. Cit.*, hlm. 166

<sup>12</sup> Harimurti Kridalaksana, *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), hlm. 5.

terdapat pembagian kelas kata sebagai berikut: 1) Verba atau kata kerja, 2) Nomina atau kata benda, 3) Adjektiva atau kata sifat, 4) Adverbial atau kata keterangan, 5) Kata tugas.

Dalam kategori kelima dimasukkan preposisi, konjungsi, interjeksi, artikel, dan partikel. Kriteria yang dipakai dalam buku itu ialah kriteria semantik dan sintaksis.<sup>13</sup>

Pembagian kelas kata yang telah disebutkan di atas, yaitu verba, nomina, adjektiva, adverbial, dan kata tugas, masing-masing kelas kata memiliki fungsinya masing-masing dalam deretan kalimat. Namun, pada penelitian ini, kelas kata yang difokuskan yaitu kelas kata adjektiva. Adjektiva pun memiliki berbagai macam jenis, dari berbagai macam jenis adjektiva tersebut yang akan dijelaskan lebih rinci yaitu adjektiva cerapan yang merupakan salah satu kategori dari adjektiva bertaraf yang dilihat dari segi perilaku semantisnya.

### **2.2.1 Adjektiva**

Adjektiva atau kata sifat, dalam tata bahasa baku bahasa Indonesia, adjektiva adalah kata yang memberikan keterangan yang lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina dalam kalimat. Kridalaksana dalam bukunya yaitu ‘Kelas Kata’ menjelaskan bahwa adjektiva adalah kategori yang ditandai oleh kemungkinannya untuk (1) bergabung dengan partikel tidak, (2) mendampingi nomina, atau (3) didampingi partikel seperti lebih, sangat, agak, (4) mempunyai ciri-ciri morfologis, seperti –er dalam (honorer), -if (dalam sensitif), -i

---

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm. 25.

(dalam alami), atau (5) dibentuk menjadi nomina dengan konfiks ke-an, seperti adil-keadilan, halus-kehalusan, yakin-keyakinan (ciri terakhir ini berlaku bagi sebagian besar adjektiva dasar dan bisa menandai verba intransitif, jadi ada tumpang tindih diantaranya).<sup>14</sup>

Adjektiva dari segi perilaku semantisnya menunjukkan adanya dua tipe pokok adjektiva, yaitu ajektiva bertaraf yang mengungkapkan suatu kualitas dan adjektiva tak bertaraf yang mengungkapkan keanggotaan dalam suatu golongan. Kedua tipe ini memiliki perbedaan yaitu bertalian dengan mungkin tidaknya adjektiva itu menyatakan berbagai tingkat kualitas dan berbagai tingkat bandingan.<sup>15</sup> Kridalaksana menjelaskan perbandingan antara adjektiva bertaraf dan adjektiva tak bertaraf sesuai dengan dapat dan tidak dapatnya kata adjektiva tersebut berdampingan dengan kata-kata seperti agak, sangat, dan sebagainya. Dua tipe adjektiva tersebut, diawali dengan pembagian kategorisasi adjektiva predikatif dan adjektiva atributif.

Ada dua macam kategori adjektiva: a. (1) adjektiva predikatif, yaitu adjektiva yang dapat menempati posisi predikat dalam klausa, misalnya hangat, sulit, mahal. (2) adjektiva atributif, yaitu adjektiva yang mendampingi nomina dalam frasa nominal, misalnya nasional, niskala. Pada umumnya adjektiva predikatif dapat berfungsi secara atributif, sedangkan adjektiva atributif tidak dapat berfungsi secara predikatif. b. (1) adjektiva bertaraf, yakni yang dapat berdampingan dengan agak, sangat, dan sebagainya, seperti pekat, makmur. (2) adjektiva tak bertaraf, yakni yang tidak dapat berdampingan dengan agak, sangat, dan sebagainya, seperti nasional, intern<sup>16</sup>.

---

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm. 59.

<sup>15</sup> Hasan Alwi, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), Edisi Ketiga, hlm. 172.

<sup>16</sup> Harimurti Kridalaksana, *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), hlm. 65.

Adjektiva bertaraf memiliki tujuh kategori yaitu (1) adjektiva pemeris sifat, (2) adjektiva ukuran, (3) adjektiva warna, (4) adjektiva waktu, (5) adjektiva jarak, (6) adjektiva sikap batin, dan (7) adjektiva cerapan.<sup>17</sup> Seperti yang telah dijelaskan oleh Kridalaksana, bahwa adjektiva bisa saja terjadi tumpang tindih. Hal ini sejalan dengan penjelasan yang ada pada buku tata bahasa baku bahasa Indonesia, secara semantis batas di antara tujuh kategori itu tidak selalu jelas, bahkan kadang-kadang bertumpang tindih. Namun, secara morfologis akan tampak perbedaan potensi penurunannya.

Ketujuh kategori adjektiva bertaraf salah satunya yaitu adjektiva cerapan. Kategori adjektiva cerapan inilah yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

### 2.2.2 Adjektiva Cerapan

Adjektiva cerapan bertalian dengan pancaindra, yakni penglihatan, pendengaran, penciuman atau penghiduan, perabaan, dan pencitarasaan.

Contoh:

- a. Penglihatan : *gemerlap, suram, terang*
- b. Pendengaran : *bising, garau, jelas, merdu, nyaring, serak*
- c. Penciuman : *anyir, busuk, hancing, harum, semerbak, tengik, wangi*
- d. Perabaan : *basah, halus, kasar, keras, kesat, lembab, lembut, licin*
- e. Pencitarasaan : *asam, enak, kelat, lezat, lemak, manis, pahit, payau, sedap*<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> *Op.cit*

<sup>18</sup> Hasan Alwi, *Ibid.* hlm. 176.

Ciri yang menarik pada adjektiva cerapan dalam kalimat ialah sering terjadinya gejala sinestesi. Artinya, ada penggabungan indra yang bertalian dengan nomina dan adjektiva yang mengacu kepada dua macam cerapan yang berbeda.

Contoh:

- a. *Sungguh harum* (penciuman) *namanya* (pendengaran).
- b. *Kucing itu tajam* (perabaan) *matanya* (penglihatan).
- c. *Kami diterimanya dengan muka* (penglihatan) *asam* (pencitarasaan).<sup>19</sup>

Lain halnya dengan pembagian kelas kata adjektiva menurut Asmah Hj. Omar dalam Kridalaksana, beliau membagi adjektiva menjadi sepuluh kelas atau macam.<sup>20</sup> Beberapa macam adjektiva yang dijelaskan Omar di dalam buku Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia, memiliki kesamaan dengan macam-macam adjektiva bertaraf dalam buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia.

Kesepuluh macam adjektiva menurut Omar yaitu (1) kata sifat tabi'i yaitu kata sifat yang memberi perincian kepada kualiti tertentu yang ada pada tabiat atau perangai manusia (2) kata sifat warna yaitu tiap-tiap kata warna boleh diikuti oleh kata sifat muda atau tua (3) kata sifat ukuran adalah kata sifat yang merujuk kepada ukuran benda nyawa atau tak bernyawa, konkret, atau abstrak (4) kata sifat bentuk, memberi keterangan tentang sesuatu bentuk yang lazimnya merupakan ciri benda bernyawa atau tidak bernyawa yang konkret (5) kata sifat indra, memberi keterangan mengenai macam-macam indra (6) kata sifat waktu, tampak

---

<sup>19</sup> Hasan Alwi, *Ibid.*

<sup>20</sup> Harimurti Kridalaksana, dkk., *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), hlm. 38.

pada kata lama dan baru (7) kata sifat jarak, menerangkan jarak antara dua titik yakni dari penurut kepada yang dirujuknya (8) kata sifat kecepatan, merujuk kepada daya cepatnya sesuatu gerak (9) kata sifat kuasa tenaga, tampak pada kata segar, sehat, kuat, dan (10) kata sifat taraf, merujuk kepada taraf seseorang dalam masyarakat, baik dari segi aspek-aspek kebendaan maupun aspek-aspek bukan kebendaan.<sup>21</sup>

Dari kesepuluh kategorisasi adjektiva menurut Omar yang merupakan penjelasan dari adjektiva cerapan yaitu kata sifat indra. Adjektiva cerapan dan kata sifat indra, sama-sama membahas mengenai panca indra dalam adjektiva. Kata sifat indra menurut Omar dibedakan menjadi empat macam, yaitu:

- a) Kata sifat indra rasa: *sedap, lezat, manis, tawar, dan pahit*
- b) Kata sifat indra pandang: *cantik, molek, buruk, ayu*
- c) Kata sifat indra penciuman: *wangi, harum, tengik, busuk*
- d) Kata sifat indra peraba: *kasar, halus, licin, keras, dan lembut.*<sup>22</sup>

Ada juga yang dapat masuk ke dalam indra gabung, misalnya: *bersih, kotor* (indra gabung pandang dan peraba). Hal ini sama dengan kelas adjektiva cerapan yang dijelaskan di dalam buku Tata bahasa Baku Bahasa Indonesia, yang jadi pembeda yaitu Omar hanya menyebutkan empat indra sedangkan dalam buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, terdapat panca indra dan dijelaskan lebih mendetail.

Pembahasan mengenai adjektiva cerapan ini berkaitan dengan cabang linguistik lainnya yaitu semantik. Adjektiva cerapan dalam buku Tata Bahasa

---

<sup>21</sup> *Ibid.* hlm. 38-39.

<sup>22</sup> *Ibid.* hlm. 38.

Baku Bahasa Indonesia merupakan jenis kategori adjektiva yang dilihat dari segi perilaku semantisnya, maka penggunaan adjektiva cerapan berkaitan dengan makna.

### 2.3 Hakikat Semantik

Berbicara mengenai adjektiva cerapan, yaitu kata sifat yang bertalian dengan pancaindra dan memiliki ciri yang menarik yaitu timbulnya gejala sinestesia, maka adjektiva cerapan ini pun berkaitan dengan makna. Berbicara makna dalam linguistik, maka berbicara semantik. Verhaar dalam Pateda mengatakan bahwa semantik berarti teori makna atau teori arti (Inggris, *semantics*, kata sifatnya *semantic* yang dalam BI dipadankan dengan kata *semantik* sebagai nomina dan *semantis* sebagai adjektiva).<sup>23</sup>

Penjelasan Verhaar mengenai semantik jelas bahwa, pembahasan mengenai adjektiva juga dapat dilihat dan dikaji dari segi semantis. Dalam semantik, terdapat pembahasan mengenai perubahan makna, ada perubahan makna dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia, perubahan makna akibat perubahan lingkungan, perubahan makna akibat pertukaran tanggapan indra, perubahan makna akibat gabungan leksem atau kata, perubahan makna akibat tanggapan pemakai bahasa, perubahan makna akibat asosiasi, serta perubahan makna akibat perubahan bentuk.<sup>24</sup> Dari berbagai macam perubahan makna yang disebutkan, pembahasan yang sama dengan konsep adjektiva cerapan yaitu perubahan makna akibat pertukaran tanggapan indra. Hal ini dikarenakan

---

<sup>23</sup> Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001), Edisi Kedua, hlm. 7.

<sup>24</sup> *Ibid.* hlm. 168-183.

adjektiva cerapan memiliki ciri yang menarik yaitu sering terjadinya gejala sinestesia, yaitu pertukaran tanggapan indra. Djajasudarma dalam bukunya *Semantik 2* juga menjelaskan mengenai sinestesia. Ia mengatakan bahwa Sinestesia dapat mengakibatkan perubahan makna, *pengalaman pahit* terjadi kombinasi antara pencerapan indra perasa (pengalaman) dan indra pengecap (pahit). Penggabungan dua macam tanggapan indra ini dapat dikatakan sebagai perubahan makna akibat pertukaran tanggapan indra karena tampaknya sama.<sup>25</sup> Melihat penjelasan mengenai sinestesia yang merupakan ciri menarik dari adjektiva cerapan maka adjektiva cerapan juga dapat dilihat dari ilmu semantik.

### **2.3.1 Perubahan Makna Akibat Pertukaran Tanggapan Indra**

Manusia memiliki pancaindra yaitu indra pendengaran, indra penglihatan, indra penciuman, indra peraba dan indra pencitarasaan. Kelima indra yang dimiliki manusia tersebut dapat dimanfaatkan oleh pemakai bahasa. Indra pendengaran yang dapat menghasilkan kata sifat seperti *merdu, nyaring*; indra penglihatan menghasilkan kata sifat berupa *indah, elok, terang*; indra penciuman menghasilkan kata sifat seperti *harum, amis*; indra peraba menghasilkan kata sifat seperti *tajam, kasar, lembut*; sedangkan indra pencitarasaan menghasilkan kata sifat seperti *asam, manis, asin*.

Sinestesia sendiri maksudnya yaitu pertukaran indra dimana indra perabaan berubah fungsi menjadi indra pendengaran, indra pencitarasaan berubah fungsi menjadi indra penglihatan. Istilah sinestesia berasal dari bahasa Yunani *sun*

---

<sup>25</sup> Dr. T. Fatimah Djajasudarma, *Semantik 2 Pemahaman Ilmu Makna*, (Bandung: PT Eresco, 1993), hlm. 74.

artinya ‘sama’ dan *aisthenthikas* artinya ‘tampak’.<sup>26</sup> Misalnya, kata *manis* merupakan kata sifat dari indra pencitarasaan namun dapat berubah fungsi menjadi indra penglihatan jika dalam kalimat “*wajah wanita itu manis sekali*”, kata *manis* dalam kalimat tersebut berubah maknanya menjadi indra penglihatan.

Pembahasan Pateda mengenai perubahan makna dalam bukunya *Semantik Leksikal*, sedikit berbeda dengan Parera dalam bukunya *Teori Semantik*. Parera memiliki istilah lain mengenai perubahan makna akibat pertukaran tanggapan indra tersebut, Parera mengatakan dalam bukunya bahwa perubahan makna akibat pertukaran tanggapan indra merupakan asosiasi kesamaan tanggapan pancaindra (metafora). Parera menggunakan istilah metafora dalam menjelaskan mengenai perubahan makna akibat pertukaran tanggapan indra tersebut. Metafora tersebut dibagi dalam beberapa jenis yaitu metafora bercitra antropomorfik, metafora bercitra hewan, metafora bercitra abstrak ke konkret, metafora bercitra sinestesia atau pertukaran tanggapan/persepsi indra.<sup>27</sup> Konsep yang sama antara Pateda dengan Parera mengenai perubahan makna akibat pertukaran tanggapan indra yaitu konsep metafora bercitra sinestesia atau pertukaran tanggapan/persepsi indra. Penjelasannya pun sama bahwa metafora berdasarkan pengalihan indra, pengalihan dari satu indra ke indra yang lain.<sup>28</sup>

Parera juga mengatakan bahwa metafora dengan sinestesia lebih sering digunakan oleh para sastrawan khususnya para penyair, seperti J.E. Tatengkeng dalam puisinya yang berjudul “Perasaan Seni” Ia berkata dalam puisinya

---

<sup>26</sup> Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), Edisi Revisi, hlm. 136-137.

<sup>27</sup> J.D Parera, *Teori Semantik*, (Jakarta: Erlangga, 2004), Edisi Kedua, hlm. 119.

<sup>28</sup> *Ibid*, hlm. 120.

“*Semanis sejuknya embun*”.<sup>29</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan karangan sastra dalam objek penelitiannya namun bukan bentuk puisi melainkan novel. Dalam novel pun para sastrawan juga menggunakan kata-kata yang indah dalam merangkai jalan ceritanya, maka terpilihah novel *Gerhana Kembar* karangan Clara Ng.

Kesimpulan yang didapat setelah menjelaskan berbagai teori mengenai adjektiva cerapan, maupun semantik dalam perubahan makna akibat pertukaran tanggapan indra yaitu kedua hal tersebut sama saja. Dikatakan sama, karena keduanya sama-sama merupakan pembahasan mengenai indra. Kedudukan indra dalam perkembangan pemakaian bahasa dapat saja terjadi, seperti halnya dalam berkomunikasi kita sering mendengar kata “*wajahnya manis*”. Kata *manis* merupakan adjektiva berjenis adjektiva cerapan, kata *manis* merupakan contoh kata indra pencitarasaan namun dari contoh frasa yang disebutkan kata *manis* bertukar tanggapan indra menjadi indra penglihatan. Hal seperti itulah maka muncul adanya sinestesia, pertukaran tanggapan indra.

#### **2.4 Hakikat Novel**

Novel merupakan salah satu karya sastra yang seperti menceritakan episode kehidupan. Novel juga sering dikatakan sebagai roman, namun novel dan roman adalah dua jenis karya sastra yang memiliki perbedaan. Roman dianggap

---

<sup>29</sup> *Ibid*, hlm. 121.

mencakup waktu yang lebih panjang, dari masa kanak-kanak sampai usia dewasa, sedangkan novel lebih singkat, menampilkan satu episode saja.<sup>30</sup>

Karya sastra biasa menggunakan kata-kata yang indah, para sastrawan senang menggunakan kata-kata yang asing dan aneh ketika pembaca membaca hasil karya mereka. Namun, dari keunikan kata-kata yang mereka gunakan kadang timbul bahasa baru yang diciptakan tanpa sengaja. Seperti halnya sinestesia, metafora dengan citra sinestesia pada mulanya diterima sebagai sesuatu yang melanggar makna, tetapi pada akhirnya diterima sebagai sesuatu yang biasa. Orang sekarang tidak merasa asing lagi ketika mendengar kata '*terasa hijau*' atau '*berbau kuning*'.<sup>31</sup> Demi menyampaikan maksudnya pun, kadang sastrawan harus mengubah makna dan mencari kata lain demi makna yang ada tersampaikan kepada pembacanya.

Novel pada dasarnya merupakan cerita yang bersifat naratif, maksudnya menceritakan peristiwa yang beruntut waktunya. Novel yang dijadikan objek penelitian mengenai penggunaan adjektiva cerapan ini adalah novel *Gerhana Kembar* karangan Clara Ng. Novel ini bercerita tentang kisah percintaan yang terjadi di antara kedua perempuan yaitu Fola dan Henrietta. Dalam teknik penceritaannya, Clara Ng cenderung menggunakan kata-kata yang puitis dan indah. Seperti yang dijelaskan oleh Parera dalam bukunya *Teori Semantik* bahwa di dalam karya sastra, para sastrawan saat ini sering menggunakan sinestesia dalam menyampaikan maksudnya dan kadang kala menimbulkan bahasa baru dari sinestesia tersebut. Hal ini terdapat dalam novel *Gerhana kembar*, di dalam novel

---

<sup>30</sup> Dick Hartoko dan b. Rahmanto, *Pemandu di Dunia Sastra*, (Yogyakarta: Kanisius, 1986), hlm. 121.

<sup>31</sup> J.D Parera, *Loc. Cit.*

ditemukan sinestesia tersebut seperti pada kalimat “*Sepatu pantofelnya menginjak daun dan terdengarlah suara garing bagaikan lonceng mungil yang berdenting-denting* (hlm 14).”<sup>32</sup> Kata *garing* dalam kalimat itu merupakan ajektiva tergolong dalam indra pencitarasaan yang bertukar tanggapan menjadi indra pendengaran. Kata *garing* biasanya kita kenal sebagai sesuatu yang garing jika dirasakan oleh lidah dan digunakan untuk indra pencitarasaan, namun penulis menukar tanggapan indra pencitrasaan menjadi indra pendengaran dalam kalimat tersebut.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karya sastra yang bersifat naratif. Selain itu, dalam penggunaan bahasa biasanya sastrawan menggunakan bahasa yang indah. Mereka juga sering menggunakan dan menciptakan ungkapan baru seperti halnya sinestesia, hal ini dilakukan untuk menyampaikan maksud penulis terhadap pembacanya.

## **2.5 Kerangka Berpikir**

Sintaksis merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas mengenai kata dalam hubungannya dengan kata lain atau unsur-unsur lain sebagai suatu ujaran. Secara etimologi, sintaksis berarti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat. Kata-kata tersebut juga memiliki kelas kata atau pengklasifikasian kata. Kelas kata yang dikaji dari linguistik yaitu verba, nomina, adjektiva, adverbial, dan kata tugas.

Adjektiva yaitu kata sifat. Adjektiva adalah kata yang memberikan keterangan yang lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina dalam

---

<sup>32</sup> Clara Ng, *Gerhana Kembar*, (Jakarta: PT Grmedia Pustaka Utama), hlm. 14.

kalimat. Adjektiva dari segi perilaku semantisnya menunjukkan adanya dua tipe pokok adjektiva, yaitu adjektiva bertaraf yang mengungkapkan suatu kualitas dan adjektiva tidak bertaraf yang mengungkapkan keanggotaan dalam suatu golongan.

Tipe adjektiva bertaraf dibagi menjadi tujuh macam (1) adjektiva pemerisifat, (2) adjektiva ukuran, (3) adjektiva warna, (4) adjektiva waktu, (5) adjektiva jarak, (6) adjektiva sikap batin, dan (7) adjektiva cerapan. Sedangkan adjektiva tidak bertaraf merupakan adjektiva yang menempatkan acuan nomina yang diwatasinya di dalam kelompok atau golongan tertentu. Kehadirannya di dalam lingkungan itu tidak dapat bertaraf-taraf.

Adjektiva cerapan yang menjadi fokus penelitian ini merupakan adjektiva yang bertalian dengan pancaindra, yakni penglihatan, pendengaran, penciuman atau penghiduan, perabaan, dan pencitarasaan. Adjektiva cerapan ini memiliki ciri yang menarik yaitu sering terjadi gejala sinestesia, yaitu pertukaran tanggapan indra. Misalnya, indra peraba bertukar fungsinya menjadi indra pendengaran. Contoh, "*ucapanmu tajam sekali*". Kata sifat tajam pada kalimat itu merupakan indra peraba, namun maknanya berubah menjadi indra pendengaran.

Pancaindra sebelum mengalami pertukaran tanggapan indra dan pancaindra setelah mengalami pertukaran tanggapan indra dapat dijelaskan melalui dimensi pertukaran tanggapan indra. Indra pertama, yaitu dari indra penglihatan dapat mengalami perubahan makna ke indra pendengaran, indra penciuman, indra perabaan, dan indra pencitarasaan. Indra kedua, yaitu dari indra pendengaran dapat mengalami perubahan makna ke indra penglihatan, indra penciuman, indra perabaan, dan indra pencitarasaan. Indra ketiga, yaitu dari indra

penciuman dapat mengalami perubahan makna ke indra penglihatan, indra pendengaran, indra perabaan, dan indra pencitarasaan. Indra keempat, yaitu dari indra perabaan dapat mengalami perubahan makna ke indra penglihatan, indra pendengaran, indra penciuman, dan indra pencitarasaan. Terakhir dari indra pencitarasaan dapat mengalami perubahan makna ke indra penglihatan, indra pendengaran, indra penciuman, dan indra perabaan. Adjektiva cerapan ini berkaitan sekali dengan makna, karena adjektiva cerapan merupakan hasil dari adjektiva yang dilihat perilakunya dari segi semantis.

Semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna. Dalam ilmu semantik, terdapat pembahasan mengenai perubahan makna akibat berbagai faktor, yaitu perubahan makna akibat perubahan lingkungan, perubahan makna akibat pertukaran tanggapan indra, perubahan makna akibat gabungan leksem atau kata, perubahan makna akibat tanggapan pemakai bahasa, perubahan makna akibat asosiasi, dan perubahan makna akibat perubahan bentuk. Perubahan makna yang memiliki konsep yang sama dengan adjektiva cerapan yaitu, perubahan makna akibat pertukaran tanggapan indra atau disebut sebagai gejala sinestesia.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa adjektiva cerapan dengan sinestesia merupakan hal yang sama. Keduanya sama-sama membahas mengenai pertukaran tanggapan indra. Gejala sinestesia berkaitan dengan makna, maka dapat dilihat dari ilmu semantik yaitu mengenai perubahan makna akibat pertukaran tanggapan indra. Misalnya, indra peraba bertukar fungsinya menjadi indra pendengaran. Contoh, "*ucapanmu tajam sekali*". Kata sifat tajam pada

kalimat itu merupakan indra peraba, namun maknanya berubah menjadi indra pendengaran.

Dari paparan singkat mengenai kerangka berpikir dalam penelitian ini, peneliti ingi meneliti perubahan makna dalam adjektiva cerapan yang terdapat pada novel *Gerhana Kembar* karangan Clara Ng.